



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KRISTIANI DALAM TRADISI *MASSALI BOMBONG*: UPAYA REKONSILIASI MASYARAKAT LEMBANG MAKKODO

Christian Elyesar Randalele^{1*}, Bartolomius Budi², Deni Yanto Birrang Allo³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*thianranda@gmail.com**

Abstract: *The values of Christian education are universal values, which can be found in the culture and traditions embraced by the community. The Christian education referred to here encompasses the Christian values found in the Bible. This research aims to identify and describe the Christian educational values present in the Massali Bombong tradition as an effort of reconciliation for the community in Lembang Makkodo. The Massali Bombong tradition (bridging the gap) is a voluntary effort by someone to provide relief to relatives/offenders who are unable to pay fines or fulfill sanctions due to violations committed. To achieve the formulated objectives, the author uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The research location is in Lembang Makkodo, Simbuang District, Tana Toraja Regency. The results of the study indicate that in the Massali Bombong tradition, there are Christian educational values serving as the foundation for reconciliation. These Christian educational values include love, sacrifice, forgiveness, and peace, which bear similarities to the reconciliation carried out by God. At the core of love, God sacrificed Jesus Christ to redeem humanity and reconcile them with God. Jesus performed Massali Bombong to bridge the gap between humans and God.*

Keywords: *Christian education values; Massali Bombong tradition; reconciliation.*

Abstrak: Nilai-nilai pendidikan Kristiani adalah nilai universal, yang bisa ditemukan dalam budaya dan tradisi yang dihidupi oleh Masyarakat. Pendidikan Kristiani yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang terdapat dalam tradisi *Massali Bombong* sebagai upaya rekonsiliasi bagi masyarakat Lembang Makkodo. Tradisi *Massali Bombong* (menjembatani jurang) merupakan usaha sukarela seseorang untuk memberikan pembebasan kepada kerabat/pelaku yang tidak mampu membayar denda atau memenuhi tuntutan sanksi akibat pelanggaran yang dilakukan. Untuk menjawab tujuan yang telah dirumuskan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *Massali Bombong* terdapat nilai-nilai pendidikan Kristiani, sebagai dasar untuk melakukan rekonsiliasi. Nilai-nilai pendidikan kristiani tersebut antara lain: kasih, pengorbanan, pengampunan, dan perdamaian yang memiliki kesamaan dengan rekonsiliasi yang dilakukan oleh Allah. Ada dasar kasih, Allah mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus untuk berkorban dan menebus manusia serta mendamaikannya dengan Allah. Yesus melakukan *Massali Bombong* untuk menjembatani jurang antara manusia dengan Allah.

Kata-kata kunci: nilai-nilai pendidikan Kristiani; tradisi *Massali Bombong*; rekonsiliasi.



1. Pendahuluan

Manusia memiliki budaya dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Budaya dan tradisi adalah ciptaan manusia yang lahir dari interaksi sosial. kebudayaan dapat bertahan selama ada manusia mendukungnya.¹ E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan mencakup aspek yang kompleks yakni meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat.²

Masyarakat Toraja adalah suatu komunitas, memiliki budaya dan tradisi yang terbentuk atas satu sistem kepercayaan yang dinamakan *Aluk Todolo* (*aluk* = agama atau aturan, *todolo* = leluhur).³ Sistem ini mengandung unsur animisme dan politeisme, dengan pemujaan roh-roh leluhur dan roh-roh alam. Kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Toraja mempergunakan aturan yang bersumber/berpancar dari negeri *Marinding Banua Puang* yang dikenal dengan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* (aturan/agama 7777). *Aluk 7777* mencakup ritual-ritual keagamaan baik ritual kematian (*rambu solo'*) maupun ritual ucapan syukur (*rambu tuka'*), serta menjadi sumber aturan-aturan yang dipedomani dalam menata kehidupan.

Kepercayaan *Aluk Todolo* begitu ketat menunaikan kewajiban-kewajiban dan tata tertib hidup bermasyarakat. Nilai-nilai kedamaian (*karapasan*), perdamaian (*kasikaeloan*) dan penghargaan (*kasianggaran*) sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pendapat Rannu Sanderan, menyatakan bahwa kehidupan orang Toraja sangat erat kaitannya dengan kehidupan religiusitas di bawah tuntunan *Aluk* sehingga penting untuk melakukan kebaikan (*Unnalli Melo*) agar tercipta kedamaian dalam masyarakat.⁴ Tatanan sosial dan kesusilaan harus dijalankan dengan baik. Demikian halnya dengan larangan-larangan, *sangka'* dan *pemali* (aturan dan sistem tabu) baik dalam menjalankan adat maupun *aluk* harus tetap terpelihara dengan baik. Adanya pelanggaran dalam tatanan tersebut, berkonsekuensi pemberian sanksi. Pemberian sanksi tidak dimaksudkan sebagai penghakiman, tetapi solusi dalam rangka memperbaiki kehidupan. Pemberian hukuman menjadi jalan keluar menyelesaikan masalah, sehingga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat terpelihara dengan baik.

Pemberian sanksi atas pelanggar *aluk* atau adat, melahirkan suatu tradisi dalam

¹Christian Elyesar Randalele. dkk, "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.

²Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2007), 27

³L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongong Bulan, 1980), 72

⁴Rannu Sanderan, *Unnali Melo*. Orasi Ilmiah pada Dies Natasil IAKN Toraja Ke-58 Tahun pada tanggal 29 November 2022 di Kampus IAKN Toraja.

masyarakat di Lembang Makkodo⁵ yang dikenal dengan istilah *Massali Bombong*. *Massali Bombong* berasal dari kata *sali* (lantai),⁶ *massali* kata kerja (memberi lantai) dan *bombong*⁷ (lubang atau jurang), sehingga secara harafiah *massali bombong* berarti menjembatani jurang. Namun, dalam konteks penyelesaian masalah dan pemberian sanksi bagi seorang yang melakukan pelanggaran *aluk* atau adat, *massali bombong* dipahami sebagai usaha sukarela seseorang memberikan pembebasan kepada kerabat yang tidak mampu membayar denda atau memenuhi tuntutan sanksi akibat pelanggaran yang dilakukan.⁸ Tindakan seseorang secara sukarela memberikan bantuan kepada pihak yang dikenakan sanksi adat dalam rangka membebaskan dari sanksi yang ditanggungnya, itulah makna dari *Massali Bombong*.

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak bagi kehidupan manusia. Pendidikan mendorong manusia untuk menggali makna dari apa yang dijumpai dalam kehidupan. Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab.⁹ Nilai-nilai pendidikan Kristiani tidak terlepas dari ajaran Yesus Kristus sebagai Firman yang hidup sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab. Nilai-nilai tersebut, misalnya: kasih, pengampunan, pengorbanan, damai Sejahtera, saling menolong atau kerjasama, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan Kristiani yang diteliti melalui tradisi *Massali Bombong*, muncul dari makna *Massali Bombong* yaitu upaya untuk menciptakan perdamaian dan memulihkan relasi dalam masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Kristiani yang terdapat dalam tradisi *Massali Bombong* sebagai upaya rekonsiliasi bagi masyarakat Lembang Makkodo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data-data deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan mengungkapkan berbagai informasi yang dikaji secara rinci untuk menjelaskan karakteristik suatu entitas (individu atau kelompok), situasi, gejala, atau fenomena yang memiliki nilai lebih dari sekedar data numerik atau angka. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada

⁵Lembang sama dengan Desa. Makkodo adalah salah desa di Kecamatan Simbuang, wilayah Kabupaten Tana Toraja.

⁶J. Tammu dan H. Van der Ven, *Kamus Toradja-Indonesia* (Tana Toraja: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 521

⁷J. Tammu dan H. Van der Ven, 101

⁸J. D. Pori Padang, wawancara dengan penulis, Makkodo, 18 September 2023.

⁹F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47

pengumpulan data, melaiikan mencakup analisis dan interpretasi data.¹⁰ Adapun pendekatan etnografi merupakan suatu metode penelitian kualitatif di mana peneliti menjelaskan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan diakui oleh suatu kelompok orang.¹¹ Jenis data yakni data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui hasil wawancara dan observasi. Data sekunder, diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja. Untuk mengumpulkan data dari informan, penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu memilih setiap informan yang dianggap memahami tradisi *Massali Bombong*, Informan terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat sebanyak 5 (lima) orang, serta warga masyarakat 2 (dua) orang. Hasil pengumpulan data akan divalidasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengikuti tahapan analisis, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*).¹²

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Kristiani

Defenisi pendidikan dapat dilihat dalam dua sudut pandang yakni pendidikan secara umum dan pendidikan Kristiani. Secara umum, pendidikan dapat diartikan proses belajar setiap orang disepanjang hidupnya, yang terjadi disetiap waktu dan tempat untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Pendidikan Kristiani adalah bentuk pendidikan yang berasal dan berpusat pada ajaran-ajaran dalam Firman Allah, sebagaimana dikemukakan oleh Lois LeBar dalam bukunya *Education That Is Christian* yang dikutip oleh Robert W. Pazmino menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani harus berpusat pada Kristus (Firman Allah yang hidup) dan Alkitab (Firman Allah yang tertulis).¹³ Nilai-nilai dari ajaran Yesus Kristus, dan Firman tertulis dalam Alkitab adalah dasar bagi pendidikan kristiani. Nilai-nilai yang dimaksudkan antara lain: kasih, pengampunan, pengorbanan, damai sejahteran, saling menolong atau kerjasama, dan lain sebagainya.

¹⁰Edi. D. Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Surakarta: UNS Press, 2002), 8

¹¹Jhon W. Cresswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 4

¹²Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.).

¹³Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 221

Nilai-nilai pendidikan kristiani adalah nilai universal, yang dapat dijumpai dalam budaya dan tradisi yang dihidupi oleh Masyarakat. Pazmino menjelaskan bahwa tanpa budaya, kekristenan merupakan sesuatu yang abstrak, dan tidak berhubungan dengan kehidupan manusia.¹⁴ Senada dengan pandangan Seymour yang mengatakan bahwa pendidikan Kristiani sebuah percakapan kehidupan. Sebuah pengalaman dalam relasi sosial.¹⁵ Pendidikan Kristiani terpanggil untuk mampu menghubungkan tugasnya sebagai sarana menyampaikan kabar sukacita dengan kebudayaan, sebagaimana Kristus hadir dalam dan melalui budaya yang khas.¹⁶ Melalui kitab-kitab Injil, dapat ditemukan bahwa Yesus memakai pendekatan budaya untuk mengajarkan tentang Kerajaan Allah. Misalnya dalam Matius 5: 17, Yesus dengan tegas menjelaskan bahwa kehadiran-Nya bukan untuk menghapuskan Hukum Taurat melainkan menyempurnakannya. Hukum Taurat merupakan produk dari warisan budaya dan keagamaan bangsa Israel yang tidak hapuskan oleh Yesus. Sebaliknya, hukum tersebut digunakan sebagai landasan untuk memberikan sudut pandang baru mengenai Injil Kerajaan Allah.¹⁷

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Kristiani dapat terlaksana dalam berbagai konteks kehidupan, baik melalui pendidikan formal (sekolah), gereja maupun dalam interaksi sosial masyarakat. Pendidikan Kristiani dapat dijumpai dalam tradisi atau kebudayaan masyarakat. Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan Yesus Kristus firman yang hidup dan juga Alkitab firman yang tertulis. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, damai sejahteran, saling menolong atau kerjasama dan lain sebagainya, dapat dijumpai pada tradisi dan budaya yang dihidupi masyarakat, termasuk *Massali Bombong*.

Tradisi *Massali Bombong*

Masyarakat Lembang Makkodo sampai saat ini masih ada yang menganut *Aluk Todolo*, dan sebagian besar sudah menganut agama Kristen. Walaupun masyarakatnya telah mayoritas menganut agama Kristen, akan tetapi dalam praktek kehidupan sosial masih mewarisi tradisi *Aluk Todolo* seperti pemahaman terhadap *Aluk sola Pemali*.

Aluk sola Pemali. Dua hal yang tidak terpisahkan ketika berbicara Budaya

¹⁴Robert W. Pazmino, 230

¹⁵Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13

¹⁶Martinus Sariya Girl, "Pengaruh Nilai-Nilai Kristiani Pendidikan Sekolah Katolik Dan Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Agresif Remaja," *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013), 204

¹⁷Masdariani Sidu and Frans Paillin Rumbi, "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 57-72

Toraja.¹⁸ *Aluk* dipahami sebagai sebagai tradisi, adat istiadat dan kepercayaan, sedangkan *Pemali* merupakan pantangan atau larangan-larangan. *Aluk sola Pemali* mengandung nilai-nilai religius dan moral yang mengatur relasi antara manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia serta alam.¹⁹ *Aluk sola Pemali* merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan.²⁰ Apabila terjadi pelanggaran dalam masyarakat, maka akan dituntut adanya pengakuan salah dan pemberian sanksi bagi pelaku, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Jika tidak maka dipercaya dapat mendatangkan musibah seperti gagal panen, bencana alam, serta kehidupan masyarakat yang tidak tentram.

Penyelesaian masalah dan pemberian sanksi bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran, dilaksanakan melalui musyawarah untuk kesepakatan damai, dikenal dengan istilah *ma'bisara*.²¹ Menurut kebiasaan. *Ma'bisara* dilakukan oleh pemerintah, pemangku adat dan tokoh masyarakat sebagai hakim pendamai, dengan menghadirkan kedua belah pihak yang bermasalah atau biasa disebut *Tokkonan Tallu*. (*Tokkon* artinya duduk, *Tallu* berarti tiga).²²

Melalui *Tokkonan Tallu*, hakim pendamai menyelidiki akar masalah dengan meminta keterangan dari kedua belah pihak yang beselisih. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, hakim pendamai menimbang bersama putusan pemberian sanksi kepada pihak atau oknum yang terbukti melanggar *Aluk* atau adat dan *Pemali*. Hukuman diberikan secara adil, sesuai dengan tingkatan kesalahan. Sanksi adat merupakan hal wajib untuk dilaksanakan, misalnya wajib memotong satu atau beberapa ekor babi/kerbau.

Pemenuhan terhadap sanksi yang diberikan, seringkali membawa masalah baru bagi yang melakukan pelanggaran. Tidak jarang dijumpai pelaku atau oknum yang dijatuhi sanksi, tidak sanggup memenuhi tuntutan dari sanksi yang diberikan kepadanya. Dari sinilah muncul tradisi *Massali Bombong* bagi masyarakat Lembang Makkodo.

Massali Bombong (Menjembatani Jurang) adalah usaha untuk memberikan

¹⁸Th. Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Toraja: Pusbang-BPG Gereja Toraja, 1999), 5

¹⁹ Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38

²⁰Yohanis Luni Tumanan and Jovier Timu, "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola Pemali Dengan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat Sillanan," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 54–67

²¹Yohanis Pappang, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²²*Tokkonan tallu* adalah sebuah budaya pendamaian antara dua pihak yang berseteru (*sisalah-salah*) di Simbuang. *Tokkonan tallu* berasal dari kata *Tokkon/tongkon* yang berarti duduk dan *tallu* yang artinya tiga. Disebut *tokkonan tallu* karena dalam upaya pendamaian tersebut wajib dihadiri oleh 3 (tiga) unsur yaitu kedua pihak yang sedang berseteru dan pemerintah/pemangku adat sebagai pihak pendamai.

penebusan²³ atau mendamaikan.²⁴ Sebagai bentuk keprihatinan bagi seseorang yang bersalah, akan tetapi tidak sanggup memenuhi tuntutan sanksi yang diberikan.²⁵ *Massali Bombong* adalah upaya memberikan pembebasan kepada kerabat yang tidak mampu memenuhi tuntutan dari sanksi adat, dengan memberikan bantuan secara sukarela.²⁶ Seseorang yang dikenai sanksi adat bagi masyarakat Lembang Makkodo, wajib melaksanakan hukum tersebut. Namun sering kali ada pelaku tidak sanggup memenuhinya, ibarat seorang yang jatuh ke dalam jurang. Keadaan tersebut tidak boleh dibiarkan, harus ada upaya untuk mengangkatnya kembali. Karena dipercaya bahwa apabila ada persoalan dalam masyarakat yang tidak terselesaikan dengan baik, dapat membawa malapetaka bagi kehidupan. Misalnya terjadi bencana alam seperti tanah lonsor, banjir, terjadi gagal panen, wabah penyakit pada ternak, atau munculnya penyakit bagi seseorang yang tidak diketahui penyebabnya.²⁷ Menyebabkan ketidakharmonisan (*sisala-sala*) antar masyarakat misalnya tidak saling bertegur sapa, singkatnya relasi sosial menjadi terganggu.²⁸

Tradisi *Massali Bombong* sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Kebenaran dan keadilan menjadi dasar. Artinya setiap kesalahan harus mendapatkan sanksi, namun sanksi tersebut harus adil, disesuaikan dengan tingkat kesalahan dan kemampuan pelaku. Bahkan ketika pelaku yang dikenakan sanksi tidak mampu memenuhinya, maka orang lain dengan tanpa paksaan dapat menebusnya.

Nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam Tradisi *Massali Bombong*

Pendidikan Kristiani bersumber dari Firman Allah, baik Firman tertulis (Alkitab) maupun Firman yang hidup (Yesus Kristus). Pendidikan Kristiani harus berdasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab.²⁹ Ajaran Kristiani, selain membahas pelanggaran atau kesalahan (bisa dibaca: Dosa) yang berakibat pada penghukuman, juga berbicara tentang pengampunan dan penebusan yakni pembebasan pelanggaran. Hal yang sama dapat dijumpai dalam konsep *Aluk Todolo*, bahwa pelanggaran terhadap *Aluk sola Pemali* harus mendapat hukuman. Namun, apabila pelaku pelanggaran tersebut tidak mampu, maka perlu ada seseorang yang memberi bantuan atau *massali bobong* untuk membebaskan orang tersebut, dalam rangka memulihkan relasi dan perdamaian dalam Masyarakat.

²³Yohanis Pappang, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁴Berni Belo, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁵Petrus Matalangi, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁶Yohanis Pappang, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁷Yohanis Pappang dan Petrus Matalangi, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁸Yesaya Buling, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

²⁹Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 58-67

Dalam ajaran Kristiani, pengampunan dan pembebasan dari hukuman, telah dicontohkan Allah dengan memberikan pengampunan kepada umat manusia. Manusia telah jatuh ke dalam dosa, berada dibawah hukuman. Namun Allah berinisiatif untuk menebus manusia melalui pengorbanan anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus hadir untuk mengangkat manusia dari jurang kebinasaan. Tidakan Yesus Kristus merupakan *Massali Bombong* bagi manusia, agar bisa didamaikan dengan Allah, didamaikan dengan sesama termasuk dengan alam ini. *Massali Bombong* yang dilakukan oleh Allah karena upaya untuk lepas dari hukuman dosa yang diusahakan oleh manusia seperti mengorbankan darah hewan dalam tradisi PL, tetapi tidak bisa membebaskan manusia dari penghukuman kekal.

Tindakan Allah untuk membebaskan manusia dari hukuman akibat didasarkan atas kasih, sehingga rela mengorbankan anak-Nya agar manusia diampuni dosanya dan didamaikan dengan Allah. Melalui analisis hasil penelitian, penulis mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Kristiani identifikasi dalam tradisi *Massali Bombong*, sebagai berikut:

Kasih

Massali Bombong lahir dari kehidupan yang saling mengasihi (*kasipakaborosan*).³⁰ Adanya rasa kasihan yang timbul dari dalam hati (*diso'yanan penawa*) melihat orang lain yang tidak berdaya atas hukuman.³¹ Kasih inilah yang mendorong seseorang untuk menolong sesamanya.

Kasih dalam *Massali Bombong* menjadi dasar hubungan sosial yang memandang sesama sebagai bagian dari diri sendiri, menghargai dan menghormati sesama serta bertindak manusiawi.³² Hal tersebut sangat sesuai teks dalam Alkitab yang mengatakan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22: 39). Renca Carisma Marbun mengutip pendapat Malcom Brownlee menjelaskan bahwa kasih Kristen adalah perhatian kepada orang lain, kepedulian kepada kebutuhan, pengharapan, kecemasan dan kegembiraannya.³³

Pengorbanan

Massali Bombong identik dengan nilai pengorbanan, yakni tindakan memberikan sesuatu yang berharga atau mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.³⁴

³⁰Belo dan Yesaya Buling, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

³¹Petrus Matalangi dan T. Allo Layuk Yohanis Pappang, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 dan 20 September 2023

³²F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Melalui Nilai*, 64

³³Renca Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (2019), 88–97

³⁴Ronald Nersada Eryono Aulu dan Stephanie Selan, "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam

Orang yang melakukan *Massali Bombong* berarti secara ikhlas dan sukarela berkorban untuk menolong seseorang yang tidak mampu memenuhi tuntutan sanksi adat. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus hati, tidak mengharapkan imbalan dan balas jasa dikemudian hari.

Pada umumnya masyarakat Toraja, termasuk masyarakat Lembang Makkodo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian karena mereka melihat kehidupan bersama sangat penting. Apa bila terjadi konflik dalam masyarakat, berbagai upaya akan dilakukan untuk menyelesaikannya. Bahkan masyarakat rela mengorbankan harta benda, waktu serta tenaga agar ketentraman dan kehidupan bersama tetap terpelihara dengan baik (*karapaasan*).³⁵ Asmat Purba mengutip pendapat Charles R. Swindoll yang mengatakan bahwa berkorban adalah tindakan menyerahkan sesuatu dengan harapan mendapatkan sesuatu yang lebih baik sebagai imbalan.³⁶

Pengampunan

Pengampunan atas kesalahan seseorang, sering dianggap sebagai tindakan moral yang penting. Pengampunan adalah kemauan untuk memaafkan, tidak menghakimi, dan melepaskan kebencian terhadap seseorang yang telah melakukan kesalahan. Pengampunan dapat pula bermakna memberikan kesempatan pemulihan dan perbaikan, cara untuk perdamaian dan pertobatan. Makna pengampun ini terdapat dalam *Massali Bombong*, di mana orang yang dinyatakan bersalah telah diampuni, masalah yang terjadi dianggap sudah selesai dan tidak boleh diungkit-ungkit lagi dikemudian hari.³⁷ Senada dengan pendapat Ted Ward, menjelaskan bahwa mengampuni merupakan kesempatan untuk memulihkan hubungan.³⁸

Contoh-contoh pengampunan dapat ditemukan dalam Alkitab, misalnya kisah Yusuf memberikan pengampunan kepada saudara-saudaranya yang telah menjualnya ke Mesir (Kej. 45). Daud mengampuni Saul dan membiarkannya hidup (1Sam 24), dan puncak pengampunan paling sempurna dalam Alkitab ialah pengampunan dari Tuhan Yesus Kristus kepada manusia. Ia yang rela mengorbankan nyawa-Nya untuk manusia.³⁹ *Massali Bombong* dapat dipandang sebagai bentuk pengampunan, karena mengajak setiap individu atau kelompok yang bertikai saling memaafkan, dan memberikan pengampunan satu sama lain.

Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023), 50–65.

³⁵ T. Allo Layuk, wawancara dengan penulis, Makkodo, 20 September 2023

³⁶ Asmat Purba, “Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan,” *Tedc* 8, no. 2 (2015), 140–146.

³⁷ T. Allo Layuk dan Titus Tole, wawancara dengan penulis, Makkodo, 20 September 2023

³⁸ Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1988), 27

³⁹ Purba, “Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan.”

Perdamaian

Bagi masyarakat Lembang Makkodo, tradisi *Massali Bombong* mengandung nilai perdamaian karena mendamaikan individu atau kelompok yang berkonflik.⁴⁰ Melalui *Massali Bombong* hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar turut dipulihkan sehingga hidup tentram.⁴¹ Melalui *Massali Bombong* masalah telah dianggap selesai, tidak ada lagi saling menyimpan dendam.⁴² Jadi tujuan utama *Massali Bombong* adalah supaya masyarakat hidup dalam kedamaian (*karapasan*), tidak lagi dibayangi konflik yang berkepanjangan atau persoalan yang tidak terselesaikan dengan baik.

Alkitab juga menekankan pentingnya perdamaian dalam hubungan antarmanusia. Dalam Matius 5:9, Yesus mengatakan, "Berbahagialah orang yang mengadakan perdamaian, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah." Ini menekankan pentingnya mencari perdamaian, menghindari konflik dan kebencian dalam hubungan dengan sesama. Rene Girard menjelaskan bahwa perdamaian dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan.⁴³ Jadi dapat dipahami bahwa perdamaian adalah penyelesaian masalah yang terjadi antara dua pihak yang berkonflik.

Massali Bombong sebagai Upaya Rekonsiliasi

Rekonsiliasi merupakan istilah umum yang digunakan dalam proses menata atau memulihkan kembali relasi setelah adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat. Johny Christian Ruhulesin mengutip pendapat Hugh F. Halverstadt mengatakan bahwa asal kata rekonsiliasi berasal dari Bahasa Latin "Concilium", artinya suatu proses dengan sengaja untuk mempertemukan pihak-pihak yang berseteru, membahas pandangan-pandangan yang berbeda dalam rangka mencapai kesepakatan bersama.⁴⁴ Rekonsiliasi adalah istilah untuk memperbaiki situasi konflik yang sedang terjadi, rekonsiliasi sangat penting di tengah situasi konflik yang berkembang dalam masyarakat sebagai strategi untuk mengakhiri konflik. Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *reconciliation* yang diterjemahkan sebagai perdamaian. Rekonsiliasi sangat penting untuk membangun kembali kedamaian (*karapasan*), memberi pengampunan dan keselarasan akibat konflik.

⁴⁰Petrus Matalangi, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

⁴¹Yohanis Pappang, Yesaya Buling dan T. Allo Layuk, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19-20 September 2023

⁴²Berni Belo, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19 September 2023

⁴³Thomas Santoso, *Konflik Dan Perdamaian, CV Saga Jawadwipa*, 2019, <http://repository.petra.ac.id/18927/>.

⁴⁴Johny Christian Ruhulesin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 329

Tradisi *Massali Bombong* merupakan upaya rekonsiliasi dalam masyarakat, karena *Massali Bombong* tidak hanya sekedar membebaskan atau menebus seseorang dari sanksi yang ditanggungnya. Namun makna yang lebih mendalam yakni upaya menciptakan kedamaian (*karapasan*) dan perdamaian (*kasikaeloan*) dalam masyarakat. Nilai-nilai yang mendasari tradisi *Massali Bombong* adalah nilai-nilai yang juga diajarkan dalam pendidikan Kristiani seperti kasih, pengorbanan, pengampunan serta perdamaian. Nilai-nilai inilah yang menjadi alasan untuk menolong pelaku yang dijatuhi hukum adat, sehingga *Massali Bombong* menjadi jalan memulihkan kembali relasi pasca konflik. *Massali Bombong* adalah solusi untuk menyelesaikan persoalan dan menata kembali kehidupan sosial masyarakat, menuju pada perdamaian.

Melalui *Massali Bombong*, relasi antara pihak yang berseteru dipulihkan kembali, bahkan hubungan dalam masyarakat ikut diperbaiki dan didamaikan kembali. Ada pandangan dalam masyarakat di Lembang Makkodo bahwa apa bila terjadi konflik dalam masyarakat, kemudian tidak diselesaikan secara tuntas maka akan berdampak pada kehidupan yang lebih luas. Masalah-masalah yang belum tuntas penyelesaiannya, dipercaya dapat menyebabkan kehidupan tidak harmonis, bahkan bisa menjadi sumber malapetaka bagi tanaman dan hewan ternak, misalnya tanaman diganggu hama, atau ternak yang tiba-tiba sakit.⁴⁵ Bahkan persoalan yang tidak yang tidak diselesaikan tersebut dapat menjadi penyakit dalam masyarakat.⁴⁶ Oleh karena itu, *Massali Bombong* menjadi salah satu solusi bagi masyarakat Lembang Makkodo dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam masyarakat.

Kisah rekonsiliasi (pemulihan) melalui tradisi *Massali Bombong* (Menjembatani Jurang) dalam masyarakat Lembang Makkodo jika dihubungkan dengan karya Allah dalam menyelamatkan manusia, maka dapat dikatakan memiliki kesamaan. Allah, melalui Putra-Nya yaitu Yesus Kristus lahir ke dunia menjembatani jurang antara manusia dengan Allah yang telah rusak akibat dosa. Dalam kitab Yesaya 53 dijelaskan tentang nubuat pengorbanan Yesus Kristus sebagai *Tomassali Bombong* bagi manusia dan nubuat itu digenapi dalam kitab Yohanes 3:16 bahwa karena kasih Allah yang begitu besar sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang Tunggal untuk menjadi Juruselamat dan setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Kristus Sang Kurban, yang mengakrabkan atau mengkaribkan Allah dan ciptaan. Ia memungkinkan keduanya mengalami pendamaian.⁴⁷ Yesus rela berkorban untuk memberikan penebusan kepada manusia, mengangkat kembali manusia dari jurang

⁴⁵ Yohanis Pappang, Berni Belo, Petrus Matalangi, dan T. Allo Layuk, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19-20 September 2023

⁴⁶ Petrus Matalangi, T. Allo Layuk dan Titus Tole, wawancara dengan penulis, Makkodo, 19-20 September 2023

⁴⁷ Joas Adiprasetya, "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen", *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol. 6, No. 2 (2017), 30-41.

kebiasaan akibat pelanggaran terhadap perintah Allah.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa upaya penyelamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus, merupakan tindakan rekonsiliasi untuk memulihkan kembali hubungan-Nya dengan manusia yang telah rusak akibat dosa manusia.

4. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Kristiani dapat dijumpai dalam budaya tradisi *Massali Bombong* di Lembang Makkodo. Dari hasil penelitian, penulis mengidentifikasi nilai-nilai dalam tradisi tersebut antara lain: kasih, pengorbanan, pengampunan dan perdamaian. Berdasarkan nilai-nilai Kristiani tersebut, *Massali Bombong* menjadi sebuah upaya rekonsiliasi dalam menata kembali kehidupan masyarakat pasca konflik. *Massali Bombong* mirip atau memiliki kesamaan dengan pengorbanan Yesus Kristus untuk menebus manusia dari dosa, mengangkat manusia dari jurang maut dan mendamaikan kembali dengan Allah. Hal tersebut dilakukan atas dasar kasih dari Allah sendiri.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. ⁴⁸Agus Salim. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.
- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50–65.
- Edi. D. Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2007.
- F. Thomas Edison. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani: Menabur Norma Melalui Nilai*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 58.
- J. Tammu dan H. Van der Ven. *Kamus Toradja-Indonesi*. Tana Toraja: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Jack L. Seymour. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

⁴⁸ Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen", Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, Vol. 6, No. 2 (2017), 30–41.

- Jhon W. Cresswel. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Kobong, Th. *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Toraja: Pusbang-BPG Gereja Toraja, 1999.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Martinus Sariya Girl. "Pengaruh Nilai-Nilai Kristiani Pendidikan Sekolah Katolik Dan Nilai-Nilai Budaya Jawa Terhadap Perilaku Agresif Remaja." *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013).
- Prasetya, Joas Adi. "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2017): 30–41.
- Purba, Asmat. "Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan." *Tedc* 8, no. 2 (2015): 140–146.
- Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ruhlessin, Johnny Christian. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 329.
- Rumbi, Frans Paillin. "Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 26–38.
- Santoso, Thomas. *Konflik Dan Perdamaian. CV Saga Jawadwipa*, 2019. <http://repository.petra.ac.id/18927/>.
- Sidu, Masdariani, and Frans Paillin Rumbi. "Nilai Budaya Dari Ritual Perkawinan Massarak Sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen Di Mamasa." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 58.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Ted Ward. *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Tumanan, Yohanis Luni, and Jovier Timu. "Studi Kontekstualisasi Tentang Perjumpaan Aluk Sola Pemali Dengan Kitab Suci Kristen Dalam Merajut Keharmonisan Bagi Masyarakat Sillanan." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 54–67.